

KONSTRUKSI DAN KONTESTASI DONGENG BERNALAR MORAL ANTI KEKERASAN UNTUK ANAK USIA DINI

Marwany

Dosen Institut Agama Islam Negeri Palu

Abstract: *Fairy tale is an effective communication media between children with parents and teachers. Through communication mediated by fairy tale, children get entertainment that gives understanding. Understanding through thinking activities in absorbing values, including the value of anti-violence in language and content of it. For this reason, by carrying out the anti-violence fairy-tale construction of language aspects, means of storytelling, and value, so it will form the moral reasoning of anti-violence of early childhood. This moral reasoning will then be expressed through children's daily actions. To be able to convey the story of anti-violence effectively in early childhood, the process of fairytale contestation must be done through oral and reading books that are done intensively in the family room by parents, in the school room by the teacher, and in the social space by storytellers.*

Keywords: Nalar Moral, Dongeng, Anti Kekerasan, dan Anak Usia Dini.

Abstrak: Dongeng merupakan media komunikasi efektif antara anak dengan orang tua dan guru. Melalui komunikasi yang dimediasi oleh dongeng, anak-anak mendapatkan hiburan yang memberi pemahaman. Pemahaman melalui aktivitas berpikir dalam menyerap nilai, termasuk nilai anti-kekerasan dalam bahasa dan isi *dongeng*. Untuk itu, dengan melakukan konstruksi dongeng yang anti-kekerasan dari aspek bahasa, sarana cerita, dan nilai, maka akan membentuk nalar moral anak-anak usia dini yang anti-kekerasan. Nalar moral inilah yang kemudian akan diekspresikan melalui perbuatan keseharian anak. Untuk bisa menyampaikan dongeng anti-kekerasan dengan efektif pada anak usia dini, proses kontestasi dongeng harus dilakukan dengan melalui lisan dan membacakan buku yang dilakukan secara intensif di ruang keluarga oleh orang tua, di ruang sekolah oleh guru, dan di ruang sosial oleh para pendongeng.

Kata Kunci: *Moral Reasoning, Fairy Tale, Anti-Violence, and Early Childhood.*

A. PENDAHULUAN

Dalam perspektif relativitas bahasa (Djojoseuroto, 2014) di satu sisi bahasa anak mencerminkan pikiran anak, di satu sisi lainnya menunjukkan bahwa bahasa dapat menentukan berpikir anak. Berpikir yang tentunya dibentuk melalui proses asosiasi terhadap bahasa yang terjadi secara kontinu. Hal ini bisa dilihat pada kasus anak-anak yang pergaulannya dikelilingi oleh sistem komunikasi bahasa yang “kasar”, maka bahasa yang digunakan anak untuk berkomunikasi kecenderungannya “kasar”, bahkan

perilaku anaknya juga “kasar”. Hal ini terjadi karena pikiran penyerap (Montessori, 2008) anak dalam memahami bahasa, dalam konteks komunikasi, tidak hanya sampai pada ranah simbolik saja, tetapi juga pada tataran semantik, asosiasi, dan nalar sehingga berimplikasi pada psikologis anak.

Bahasa yang digunakan oleh anak akan selalu membawa dan memberikan dampak psikologis pada anak-anak. Dampak psikologis ini, secara komprehensif, dikonstruksi oleh bahasa yang bukan dalam satuan morfologis dan sintaksis saja, tetapi melalui satuan wacana yang utuh. Artinya, anak-anak akan memahami bahasa dalam hubungan antarsintaksis dan konteksnya yang utuh, sehingga proses dampak psikologis anak dibentuk dalam konteks bahasa yang utuh, yaitu sebuah konteks bahasa yang membangun dunia dengan satuan-satuan linguistik yang tematik. Salah satu media komunikasi bahasa sebagai wacana utuh yang dekat dengan kehidupan anak adalah dongeng.

Dongeng menjadi media komunikasi bahasa yang utuh dan kompleks antara anak dengan orangtua atau guru (Kurniawan, 2016). Dalam kehidupan sehari-hari, orang tua, dan guru, banyak menyampaikan informasi, pesan, dan hiburan melalui kegiatan mendongeng. Dongeng pun akhirnya menjadi dunia bahasa yang disukai oleh anak-anak. Dengan satuan-satuan linguistik yang lengkap, dongeng mengisahkan sebuah dunia imajinatif yang indah dan menyenangkan. Anak-anak pun kemudian menjadikan dongeng sebagai kiblat dalam mencari kesenangan dan pengetahuan. Namun, dengan proses natural bahasa, dongeng tidak hanya sebagai sumber kesenangan bagi anak, tetapi dongeng juga mampu membentuk pikiran anak-anak (Kurniawan, 2017).

Kita bisa melihat kenyataan bahwa anak-anak yang biasa mendapatkan asupan dongeng akan memiliki kemampuan berpikir, berbahasa, dan berperilaku baik daripada yang tidak mendapatkannya (Djojuroto, 2014). Penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa anak-anak di Inggris memiliki motivasi maju lebih tinggi dibanding dengan anak-anak di Amerika. Hal ini disebabkan oleh bacaan dongeng yang dikonsumsi oleh anak-anak. Anak-anak di Inggris intens membaca dongeng-dongeng yang aspek nilai motivasinya tinggi, sedang di Amerika dongeng-dongeng yang dibaca anak-anak rendah motivasinya. Tingginya nilai motivasi ini membentuk anak-anak yang pikirannya maju.

Untuk itu, dongeng sebagai media komunikasi dengan media bahasa dapat dikonstruksi dan dikontestasi dengan nalar moral yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak usia dini sehingga dalam menikmati dongeng pikiran anak-anak usia dini bisa

Marwany

diarahkan untuk memahami dunia yang baik buat mereka. Dunia yang akan mengarahkan anak untuk memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya, serta sesuai dengan konteks persoalan yang dihadapi, salah satunya persoalan kekerasan yang saat ini sedang menjadi persoalan anak-anak. Di sinilah, konstruksi dan kontestasi dongeng perlu dilakukan dengan baik oleh orang tua dan guru. Konstruksi dan kontestasi dongeng yang bernalar moral anti kekerasan sebagai usaha untuk mengatasi persoalan kekerasan yang berpotensi dilakukan oleh anak-anak kelak karena habituasi komunikasi sekarang yang didominasi oleh bahasa yang penuh dengan kekerasan simbolik, serta isi yang tidak sesuai dengan nalar dan perkembangan anak, termasuk nalar anti-kekerasan.

Hal ini penting karena kekerasan dalam bahasa dan isi sebut dongeng berpotensi membentuk pribadi anak-anak usia dini kelak yang bisa menjadi agen kekerasan juga. Untuk itu, mengkonstruksi dan mengkontestasikan dongeng yang dari aspek bahasa dan isi mengandung anti-kekerasan menjadi keharusan. Tanggung jawab itu ada pada guru, orang tua, dan orang dewasa lainnya. Dalam konteks ini, artikel ini akan membahas dan menjawab persoalan bagaimana melakukan konstruksi dan kontestasi dongeng yang mengandung anti-kekerasan dalam usaha untuk membentuk kepribadian anak-anak usia dini yang memiliki karakter anti-kekerasan.

B. AKAR PERSOALAN NALAR MORAL KEKERASAN

Dalam konteks ini, salah satu persoalan krusial yang sedang dihadapi dan dialami oleh anak-anak saat ini adalah kekerasan. Kekerasan yang menempatkan anak-anak dalam dua posisi dilematis. Posisi anak-anak sebagai komoditas dan korban kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa dan posisi anak-anak sebagai pelaku tindak kekerasan itu sendiri. Sebagai korban anak-anak menjadi objek kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa, terutama kekerasan fisik, baik dalam bentuk pemerkosaan, penganiayaan, sampai penjualan anak-anak. Sedangkan anak-anak sebagai pelaku kekerasan terjadi antaranak dalam melakukan kekerasan fisik, misalnya, perkelahian, penganiayaan, sampai pemerkosaan dan aksi *bully*.

Kondisi ini menggambarkan bahwa kekerasan telah menjadi basis pikiran (Kartadiata, 2015) dan kesadaran kolektif anak-anak kita saat ini. Segala tindakan kekerasan selalu didahului dengan proses kinerja berpikir dengan nilai yang diyakininya benar. Orang dewasa dan anak-anak yang melakukan tindakan kekerasan itu adalah individu yang berpikir bahwa kekerasan dapat dilakukan dalam mewujudkan keinginan

Konstruksi dan Kontestasi Dongeng Bernalar Moral Anti Kekerasan Untuk Anak Usia Dini

dan ketertekanan psikologisnya. Legalitas asumsi ini dibentuk atas nilai bahwa tindak kekerasan itu benar atau tidak adanya rasa penghargaan atas individu lain sebagai manusia yang harus dihormati. Di sinilah, pikiran merupakan sumber utama kekerasan (Kartadiata, 2015). Jika pikiran anak-anak sudah dikuasai oleh kekerasan, maka aktualisasi kekerasan sebagai perilaku selalu menjadi bagian tindakan anak-anak dalam kesehariannya.

Dalam konteks ini, sumber utama kekerasan yang mewujud dalam pikiran itu bersumber dari banyak hal. Salah satunya dari dunia cerita dalam berbagai variasinya yang dikonsumsi oleh anak-anak, misalnya buku bacaan, game, televisi, gawai, dan sebagainya yang menghadirkan logika cerita yang penuh dengan pola kekerasan simbolik. Variasi media simbolik inilah yang digunakan sebagai penyampai cerita yang dikonsumsi anak-anak, baik secara literal, imaginal, audio, maupun visual saat ini adalah dunia kekerasan. Misalnya, kita bisa melihat *game* yang penuh kekerasan yang dimainkan oleh anak-anak, tayangan televisi untuk anak-anak yang penuh dengan kekerasan, sampai pada bahasa-bahasa komunikasi yang penuh dengan muatan kekerasan (Baryadi, 2012). Kekerasan simbolik yang kemudian dipahami sebagai sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan yang kemudian menjadi basis pikiran bersama. Di sinilah, sistem kekerasan kemudian dipahami dan menjadi akar segala tindakan kekerasan (Kartadiata, 2015) yang dilakukan oleh anak-anak. Hal ini akan memberikan implikasi langsung tentang pengetahuan kekerasan yang dipersepsi wajar untuk dilakukan. Sistem pengetahuan inilah yang memberikan dampak langsung dengan perilaku kekerasan.

Jika kekerasan sudah menjadi basis pengetahuan yang menguasai pikiran, maka kekerasan pun menjadi nalar moral, yaitu kemampuan merasionalisasikan moral sebagai motivasi tindakan. Artinya, tindakan itu merupakan representasi atas pemahaman moral (Kohlberg, 1981). Jika pemahaman moral dalam nalar seseorang didominasi oleh pengetahuan kekerasan, maka segala tindakannya selalu merepresentasikan kekerasan. Di sinilah akar persoalannya sekarang. Segala sumber hiburan dan cerita anak-anak didominasi oleh nalar moral kekerasan, sehingga kekerasan pun telah menjadi basis pikiran yang teraktualisasikan dalam tindakan sehari-hari.

C. IDENTIFIKASI DONGENG SEBAGAI MEDIA NALAR MORAL ANTI KEKERASAN

Marwany

Untuk itu, diperlukan basis penyelesaian dalam menginternalisasikan nalar moral yang berbasis antikekerasan untuk anak-anak (Kohlberg, 1981). Salah satunya adalah melalui media dongeng. Dongeng dipilih sebagai media dan sumber penanaman nalar moral anti-kekerasan untuk anak usia dini karena kenyataan bahwa dongeng adalah media komunikasi yang disukai oleh anak-anak. Lukens (2005) menyebut bahwa dongeng (cerita anak) kenapa disukai oleh anak-anak karena dongeng menawarkan dua dunia: dunia yang menyenangkan dan dunia yang memberi pemahaman. Melalui dongeng anak-anak akan mendapatkan dunia hiburan dan imajinasi yang sesuai dengan perkembangannya. Melalui dongeng pula anak-anak akan mendapatkan pemahaman yang berupa nilai, informasi, pesan, dan moral yang bisa dijadikan sebagai landasan dalam membangun nalar moral anti kekerasan.

Dengan demikian, dongeng bisa dikonstruksi menjadi media dan sumber nalar moral anti kekerasan untuk anak usia dini. Konstruksi terhadap dongeng ini dilakukan dengan mengidentifikasi sarana yang membangun dongeng. Melalui sarana ini, dongeng dapat diciptakan sebagai media untuk menyampaikan hiburan yang memberikan pemahaman atas nalar moral anti-kekerasan. Sehingga saat dongeng disampaikan ke anak-anak, maka dongeng memiliki kesempatan dan kekuatan untuk menanamkan pemahaman anti-kekerasan, yang kemudian pemahaman ini akan diimplementasikan sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari anak usia dini.

Dongeng adalah cerita imajinatif yang menghibur disampaikan melalui bahasa. Isi dongeng adalah dunia cerita fiksi yang dibangun oleh unsur fakta cerita tokoh, latar, dan alur yang berkombinasi jadi satu menjadi rangkaian cerita narasi yang menyenangkan (Lukens, 2005). Melalui dunia fiksi yang imajinatif dan menyenangkan ini, dongeng mengandung informasi dan pengetahuan yang memberikan pemahaman pada anak-anak. Pemahaman ini disampaikan dengan sarana cerita yang implisit yang mencakup nilai dan moral. Artinya, unsur dalam dongeng dibangun oleh sarana cerita dan nilai moral.

Melalui sarana cerita inilah anak-anak akan menikmati menyenangkan dongeng yang imajinatif (Kurniawan, 2009). Dongeng yang mampu menciptakan sarana hiburan bagi anak-anak. Anak-anak akan tertawa menikmati lucu tokoh-tokohnya. Anak-anak senang dengan alur ceritanya. Anak-anak takjub dengan latar ceritanya. Di sisi lain anak-anak juga akan mendapatkan pesan melalui nilai dan moral yang ada dalam cerita. Dari sinilah, dongeng kemudian akan memberikan pemahaman nalar moral pada anak-anak, termasuk nalar moral anti kekerasan.

Dongeng yang menyampaikan nalar moral anti-kekerasan adalah dongeng yang dari aspek media bahasa tidak terjadi unsur kekerasan, yang dari sarana ceritanya juga tidak terdapat unsur kekerasan, dan dari nilai nalar moralnya menyampaikan pengetahuan dan pemahaman anti kekerasan. Dongeng ini tetap akan menarik minat anak-anak untuk membaca atau mendengarkannya dengan baik. Di sisi lain, dengan menikmati dongeng, anak-anak akan terbangun pemahaman anak tentang nalar moral anti kekerasan karena dongeng dikonstruksi untuk menyampaikan pengetahuan anti kekerasan untuk anak-anak.

D. KONSTRUKSI DONGENG BERNALAR MORAL ANTI KEKERASAN UNTUK ANAK USIA DINI

Di sinilah, saat akan mendongeng untuk anak usia dini, guru dan orang tua harus melakukan konstruksi atas dongeng yang akan digunakan untuk mendongeng. Konstruksi yang didasarkan pada basis nalar moral anti-kekerasan. Proses konstruksi dongeng ini dilakukan dengan didasarkan pada tiga aspek pembangun dongeng.

1. Konstruksi Bahasa Cerita

Media utama dongeng adalah bahasa. Dongeng bisa dipahami oleh anak-anak melalui bahasa. Bahasa menjadi sarana penting pertama yang harus dikonstruksi untuk terbebas dari aspek kekerasan, sehingga akan menghasilkan dongeng yang berbahasa anti-kekerasan untuk anak usia dini. Pembebasan dongeng dari aspek kekerasan dalam bahasa diwujudkan dalam: *kesesuaian bahasa dongeng dengan perkembangan anak, tidak ada unsur bahasa yang membangun stereotipe kekerasan, dan tidak adanya penggunaan bahasa yang kasar [sarkas] dan bermuatan kekerasan*. Adapun penjelasan ketiga kriteria ini adalah sebagai berikut.

Pertama, konstruksi bahasa yang sesuai dengan perkembangan anak mendasarkan syarat bahwa dongeng yang baik adalah dongeng yang bahasanya sesuai perkembangan anak usia dini. Misalnya, dalam penggunaan aspek bahasa seperti diksi dan kalimat harus dipahami dengan mudah oleh anak-anak, sehingga anak-anak, melalui kemampuannya, dapat memahami aspek bahasa dalam dongeng. dengan memahami bahasa dengan baik, maka pemahaman anak-anak atas dongeng bisa maksimal dan mampu mengembangkan potensi anak-anak dengan baik. Dari sinilah, dongeng bisa didaku oleh anak-anak dengan baik, dan anak-anak pun akan mampu mengembangkannya dengan baik pula.

Marwany

Kedua, bahasa yang tidak berstereotipe kekerasan artinya bahwa dalam dongeng memang tidak secara tersurat dan tersirat mengandung kekerasan, sehingga imajinasi dan citra anak tidak diorganisasi untuk berpikir kekerasan. Menghindari bahasa dalam kata dan konstruksi satuan gramatika lengkap harus tidak mengandung kekerasan. Dongeng seperti inilah yang akan dipahami dengan baik oleh anak sebagai dongeng yang tidak membentuk imajinasi dan asosiasi kekerasan dalam diri anak-anak. Anak-anak, dalam konstruksi berpikirnya, tidak terkontaminasi oleh imajinasi dan asosiasi yang mengandung kekerasan.

Ketiga, dalam satuan kata dan kalimat, selain tidak mengandung stereotipe kekerasan, juga tidak mengandung kekerasan dalam ungkapan dan percakapan antartokoh yang menunjuk pada hujatan, kebencian, kedengkian, dan kekerasan lainnya. Di sini, narasi bahasa dalam dongeng haruslah narasi yang bersih dari kekerasan apapun bentuknya, sehingga anak-anak sejak awal sedang diberikan pemahaman dan penanaman nilai antikekerasan. Anak-anak pun akan memahami bahwa dongeng adalah dunia menakjubkan yang tidak ada aspek kekerasannya, sehingga sejak dalam berpikir dongeng telah membuat anak-anak tidak memiliki pemahaman kekerasan.

Dengan dongeng yang menggunakan tiga kriteria bahasa di atas, maka anak-anak akan senang dalam menyimak dan mendengarkan dongeng karena anak-anak memahami bahasa dongeng yang antikekerasan dan sesuai dengan perkembangan anak. Anak-anak juga nyaman dengan bahasa dongeng karena sesuai dengan daya nalar dan imajinasi anak. Bahasa yang sesuai dengan perkembangan anak ini dan tidak bermuatan kekerasan ini, menjadi lebih menarik lagi, saat disajikan dengan teknik mendongeng yang menarik dan variatif sesuai dengan imajinasi dongeng.

Anak-anak pun kemudian akan menikmati dongeng dengan saksama. Anak-anak akan antusias dalam mendengarkan dongeng. Bahasa yang tidak bermuatan kekerasan, sesuai dengan perkembangan anak, dan dengan ditunjang dengan teknik penceritaan yang menarik akan membuat anak-anak antusias menikmati dongeng. Dengan antusias ini, anak-anak tidak saja mendapatkan dongeng yang menyenangkan, tetapi juga pemahaman bahasa yang baik. Bahasa yang sopan. Bahasa yang menarik. Bahasa yang tidak ada unsur aspek kekerasan.

Di sinilah melalui konstruksi bahasa dongeng yang baik dan tidak ada aspek kekerasan, maka anak-anak akan terbangun pemahaman mengenai bahasa yang baik, bahasa yang tidak ada aspek kekerasan. Dengan pemahaman ini, sistem pikiran anak-

anak dikuasai oleh pengetahuan untuk selalu sopan dan santun dalam berbahasa, yang kemudian akan direalisasikan anak-anak dalam kehidupannya sehari-hari. Komunikasi anak-anak pun kemudian tidak dengan menggunakan bahasa yang sarat aspek kekerasan simbolik.

2. Konstruksi Kemenarikan Sarana Cerita

Tahap selanjutnya, setelah bahasa dongeng sudah dipersiapkan dengan baik, sesuai dengan perkembangan anak, serta tidak ada unsur asosiasi kekerasan, langkah selanjutnya adalah membangun kemenarikan dongeng dari aspek sarana ceritanya. Di sini konstruksi dilakukan dalam rangkaian menyajikan dongeng yang menarik bagi anak usia dini. Menarik dari aspek sarana cerita dongeng yang meliputi.

a. Konstruksi Tema

Tema berarti persoalan pokok yang akan didongengkan. Dalam memilih tema dongeng dikonstruksi berdasarkan pada minat dan keinginan anak-anak. Dongeng dengan tema disampaikan sesuai dengan keinginan anak, akan membuat anak menyukainya. Jika anak-anak sedang menyukai boneka, dan mendongeng dengan menceritakan persoalan pokok boneka pasti anak-anak akan menyukainya. Jika anak sedang menyukai mobil-mobilan, dan dongeng menyampaikan tema mobil-mobilan, pasti anak menyukai.

Untuk itu, dalam mengkonstruksi tema dongeng, harus dilakukan analisis keinginan dan kebutuhan anak. Analisis yang akan menemukan dominasi keinginan dan kebutuhan akan tema dongeng yang diinginkan. Dengan mendongeng sesuai dengan tema yang dibutuhkan anak, akan membuat anak-anak tertarik untuk terus mengikuti dongeng. Ini menjadi dasar awal dalam melakukan konstruksi dongeng untuk anak-anak. Dongeng yang menarik anak-anak dari aspek persoalan yang akan diceritakan dalam dongeng.

Di sisi lainnya, selalu tema yang sesuai dengan minat dan keinginan, tema dongeng juga harus sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan anak. Jangan menyampaikan dongeng yang temanya tidak sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan anak karena anak-anak pasti tidak menyukainya. Tema yang sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan anak usia dini adalah tema-tema sekitar hal-hal yang dilakukan dan ada di sekeliling anak-anak usia dini, misalnya, soal bermain yang menyenangkan, keluarga, liburan, dunia binatang, imajinasi, dan

Marwany

sebagainya. Dengan menyajikan dongeng yang temanya sesuai minat dan keinginan, perkembangan anak, serta pengalaman dan pengetahuan anak ini, maka anak usia dini akan senang diberikan asupan dongeng.

b. Konstruksi Tokoh

Jika persoalan tema sudah dikonstruksi sebagai sumber ide dan persoalan dongeng, selanjutnya konstruksi dongeng dilakukan melalui tokoh. Tokoh adalah pelaku yang akan menyampaikan ide-gagasan dan persoalan yang ingin disampaikan oleh kita. Untuk itu, dalam mengkonstruksi dongeng, tokoh harus hadir dengan dua karakteristik.

Pertama, karakteristik yang menarik bagi anak, yaitu karakteristik yang sesuai dengan perkembangan imajinasi anak-anak. Artinya tokoh dalam dongeng yang disukai anak-anak usia dini adalah tokoh dalam sosok yang bisa dipahami oleh anak-anak dan mampu mengembangkan imajinasi anak usia dini. Misalnya, tokoh-tokoh binatang dalam dongeng fabel yang lucu dan unik sehingga anak-anak suka, serta tokoh tersebut mampu mengembangkan daya imajinasi anak. Di sinilah tokoh-tokoh seperti ini yang akan selalu disukai oleh anak-anak.

Kedua, karakteristik tokoh yang sedang diminati oleh anak. Selain tokoh yang sesuai dengan perkembangan anak, dongeng juga harus menghadirkan tokoh yang diminati oleh anak. Tokoh yang karakteristiknya diminati oleh anak adalah tokoh yang merepresentasikan segala sesuatu yang sedang disukai dan diminati oleh anak-anak. Di sini artinya, kita harus memahami keinginan anak sehingga tokoh dongeng yang dihadirkan dalam dongeng bisa sesuai dengan keinginan anak atau saat sudah tahu keinginan anak, maka kita bisa memilih dongeng yang tokohnya sesuai dengan minat anak-anak.

Dengan dua dasar konstruksi tokoh ini, maka dongeng bisa memiliki daya tarik bagi anak-anak. Anak-anak akan senang dan suka saat dibacakan atau diceritakan dongeng karena tokoh-tokohnya menarik. Melalui tokoh dalam dongeng ini, anak-anak kemudian dengan senang akan dapat mengembangkan imajinasi serta mengidentifikasi dirinya sehingga isi dongeng bisa dipahami dengan baik oleh anak. Dengan paham secara baik dongeng yang dibacakan atau diceritakan, maka anak-anak pun akan menyukai dongeng dengan sendirinya.

c. Konstruksi Latar

Selain tokoh, latar juga menjadi aspek penting yang perlu dikonstruksi dengan tepat. Latar adalah tempat, waktu, dan suasana yang dibangun dalam dongeng. Di dalam latar inilah tokoh-tokoh dongeng bergerak melakukan berbagai kegiatan yang terorganisasi. Di sisi lain, latar juga memberikan kesan dan suasana dalam membangun kegiatan. Dalam dongeng latar bisa memberikan kesan suasana bagi anak-anak. Saat mendeskripsikan latar dalam konteks tempat, waktu, dan suasana anak-anak akan menghayati dan mengimajinasikan latar tersebut.

Di sinilah konstruksi latar dalam dongeng diciptakan dalam tempat, waktu, dan suasana yang sesuai dunia anak, yaitu latar yang sudah biasa menjadi pengalaman real anak maupun pengalaman imajinasi anak-anak. Latar inilah yang akan membuat anak-anak bisa menikmati dongeng dengan baik, serta mampu membangun suasana mendongeng yang menyenangkan bagi anak. Dengan suasana latar yang demikian anak-anak akan menyimak dan menikmati dongeng dengan antusias. Dengan latar yang real sesuai dengan pengalaman anak-anak akan menciptakan suasana keterlibatan tokoh dalam latar cerita dongeng yang dibacakan atau diceritakan. Anak-anak seakan-akan ada di dalamnya, dan menikmati setiap detil latar yang tergambar dengan dongeng. Kesan inilah yang akan membuat anak-anak semakin senang dan menyukai dongeng karena latar yang sesuai dengan pengalaman anak akan menyebabkan keterlibatan anak dalam dongeng tersebut.

d. Konstruksi Alur

Alur dalam dongeng adalah rangkaian cerita. Rangkaian cerita yang menjadi jalan cerita dalam dongeng, yaitu rangkaian peristiwa dalam dongeng yang melibatkan aspek tokoh dan latar dalam interaksi yang intensif. Melalui alur ini dongeng dapat diceritakan secara kronologis. Melalui alur ini pula dongeng bisa dinikmati oleh anak-anak dari awal sampai selesai. Konstruksi alur penting untuk dilakukan karena pada alurilah kemenarikan dongeng itu bisa dinikmati. Untuk itu, alur dongeng yang bagus didasarkan pada tingkat kerumitannya sesuai dengan kinerja berpikir anak sesuai dengan kemampuan perkembangan anak. Semakin tinggi usia dan berpikir anak, kita harus bisa menyajikan dongeng dengan tingkat pengaluran yang kompleks. Sehingga anak-anak akan tertantang untuk menaklukkannya.

Untuk itulah, alur dalam dongeng tidak hanya menyajikan alur kronologis yang datar saja. Dongeng dengan alur ini sudah sangat membosankan anak-anak dan anak-anak merasa tidak memiliki tantangan untuk menaklukkannya. Oleh karena itu,

Marwany

menyajikan alur dalam dongeng haruslah dengan alur yang memiliki kerumitan menantang sesuai dengan daya kemampuan anak. Misalnya, dongeng menghadirkan alur yang bolak-balik dan memiliki kerumitan menantang bagi anak. Dongeng dengan alur seperti ini membuat anak-anak penasaran dan senang karena kemampuannya akan berkembang dengan baik.

Dengan alur yang memiliki tingkat kerumitan yang menantang, maka anak-anak tidak hanya suka dengan alur cerita dongeng, tetapi dongeng juga akan mampu mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi anak. Hasilnya, anak-anak tidak jenuh dan bosan serta memiliki tingkat ketertarikan yang tinggi. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor anak-anak akan selalu minta dibacakan dongeng karena akan selalu penasaran dan ingin mendapatkan tantangan dalam dongeng yang alurnya memiliki tingkat kerumitan sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak. Atas dasar ini, maka alur dalam dongeng harus dikonstruksi dengan tingkat kerumitan yang baik, tidak melulu hanya menyajikan alur dongeng yang kronologis yang tidak rumit. Alur yang rumit dan menantang menjadi bagian yang harus dikonstruksi oleh dongeng-dongeng saat ini.

3. Konstruksi Nilai Nalar Moral Anti Kekerasan

Setiap konstruksi dongeng selalu berbasis nalar moral cerita. Ini bisa terlihat dari *ending* dongeng yang berakhir pada penyelesaian suatu persoalan yang menunjukkan kemenangan sebuah nilai moral tertentu. Dari sinilah, dongeng kemudian menyampaikan suatu pesan moral pada pembacanya. Pesan moral ini tentu saja tidak tiba-tiba muncul, tetapi sejak dari awal cerita sudah dibangun berdasarkan rasionalisasi peristiwanya. Dari sinilah, konstruksi nalar moral ini dibentuk.

Dapat digambarkan misalnya, nalar moral dongeng Malin Kundang. Kedurhakaan Malin Kundang disebabkan kesilauannya terhadap harta dan kekayaan karena sejak kecil ia hidup miskin. Malin Kundang tidak ingin kehilangan harta dan tahtanya sehingga rela mengingkari keberadaan ibunya sendiri. Ini yang kemudian membawa petaka. Malin Kundang dikutuk menjadi batu. Nalar moral diakhir cerita mengajarkan pada anak-anak untuk tidak durhaka pada orang tua. Kita harus berbuat baik pada orang tua. Rasionalnya, jika kita tidak berbuat baik pada orang tua maka kita akan seperti Malin Kundang, celaka dikutuk jadi batu. Di sini dongeng menyajikan penalaran moral untuk berbuat baik agar tidak mendapat hukuman yang mengisyaratkan adanya kekerasan moral. Hukuman dijadikan motivasi untuk berbuat baik.

Konstruksi dan Kontestasi Dongeng Bernalar Moral Anti Kekerasan Untuk Anak Usia Dini

Dalam konsepsi Kohlberg [1981] nalar moral ini adalah nalar moral yang paling rendah untuk anak-anak. Nalar moral ini akan membawa dampak kekerasan pada anak secara psikologis. Anak akan merasakan tertekan jika motivasi berbuat baik didasarkan pada hukuman. Di sinilah, dongeng-dongeng untuk anak-anak yang anti kekerasan jangan menggunakan nalar moral ini, yaitu berbuat moral baik karena adanya hukuman. Dongeng yang berkonstruksi nalar moral anti kekerasan minimal masuk dalam tahap nalar moral berbuat baik karena adanya hadiah. Hadiah dijadikan sebagai motivasi utama dalam berbuat baik. Dongeng bernalar moral ini biasanya bercerita tentang heroisme tokoh utama dalam memperjuangkan nilai moral ideal. Dalam perjuangannya, tokoh yang berjuang mendapatkan hadiah yang mengesankan. Dongeng ini akan memberikan dampak psikologis bagi anak bahwa setiap kebaikan akan ada imbalannya.

Ini akan memberikan dampak anak-anak yang suka berbuat baik karena pemahaman dalam kebaikan akan ada imbalan. Anak-anak akan senang berbuat baik. Berbuat baik dengan pamrih mendapatkan imbalan. Dalam logika nalar anak-anak ini tentu biasa. Akan tetapi, yang jelas, dongeng dengan penalaran moral ini tidak memberikan dampak takut dan kekerasan psikologis. Anak-anak akan memahami nalar moralnya dengan konsepsi jika kita berbuat baik, maka pasti akan ada hadiah yang menyenangkan. Saat berbuat baik anak-anak akan senang dan bergembira.

Jika ditingkatkan lagi, dongeng dengan nalar moral antikekerasan untuk anak-anak dapat sampai pada nalar berbuat baik karena ingin jadi anak yang baik. Dongeng ini akan menyajikan nalar moral tokoh yang berbuat baik bukan karena imbalan, tetapi karena ingin dikatakan sebagai orang baik, misalnya, pahlawan, jagoan, atau juara. Di sini motivasi dongeng menceritakan kebaikan bukan semata karena takut hukuman atau mendapatkan imbalan, tetapi karena ingin menjadi anak yang baik.

Dongeng ini akan membangun nalar moral anak yang antikekerasan. Anak-anak akan termotivasi untuk berbuat baik dengan motivasi ingin jadi hero atau anak baik. Sekalipun masih punya kepentingan, tetapi kepentingan dengan nalar moral ini sudah tidak pada kepentingan kesenangan dan fisik. Ini sudah sampai pada penghayatan psikologis. Berbuat moral harus didasari nalar moral untuk menjadi orang baik. Dongeng dengan konstruksi nalar moral ini akan membentuk moral anak-anak yang anti kekerasan baik secara fisik maupun psikologis.

Dari uraian di atas, konstruksi dongeng bernalar moral antikekerasan untuk anak harus didasarkan pada penalaran dongeng dengan motivasi tokoh yang berbuat baik karena ingin mendapatkan hadiah dan menjadi anak baik. Kedua nalar ini akan

Marwany

memberikan pemahaman moral pada anak bahwa setiap tindakannya harus baik dan bermoral. Moral yang didasarkan pada keinginan untuk mendapatkan imbalan yang menyenangkan dan identitas sebagai anak yang baik.

E. KONTESTASI DONGENG BERNALAR MORAL ANTI KEKERASAN

Kontestasi ini terkait dengan publikasi dongeng yang bernalar moral anti-kekerasan dalam ruang dunia anak-anak. Tujuannya agar dongeng bisa aktif dikonsumsi oleh anak-anak usia dini secara intensif sehingga mampu berkontribusi terhadap tertanamnya nalar moral yang anti-kekerasan pada anak-anak usia dini. Di sinilah kontestasi menjadi langkah penting selanjutnya setelah konstruksi dongeng bernalar moral anti-kekerasan itu terbentuk. Adapun kontestasi ini bisa dilakukan melalui dua saluran: mendongeng yang disampaikan dengan lisan dan mendongeng yang disampaikan dengan dibacakan buku dongengnya. Sekalipun keduanya berbeda, tetapi dalam konteks yang menjadi alat komunikasi dongeng sama, yaitu lisan yang dihasilkan dari bercerita langsung dan membacakan buku. Suara lisan inilah yang kemudian menjadi perhatian anak-anak dalam mendengarkan dan menikmati dongeng. Untuk itu, kedua kontestasi mendongeng untuk anak usia dini ini masuk dalam kontestasi mendongeng lisan yang berkaitan dengan distribusi dongeng-dongeng bernalar moral anti-kekerasan terhadap anak melalui saluran budaya oral atau lisan, baik tanpa buku maupun dengan membacakan buku. Dengan kekuatan kontestasi pada lisan, maka mendongeng di sini berarti mengkontestasikan dongeng anak-anak usia dini ini bertumpu kepada suara (yang meliputi intonasi, imitasi, dan notasi), ekspresivitas dalam menghayati, serta gerak yang memerankan aksi tokoh dalam dongeng. kombinasi ketiganya yang ideal dan menarik akan membuat kontestasi mendongeng akan menarik dan menyenangkan anak-anak usia dini yang menyimak atau mendengarkan dengan saksama. Melalui kreativitas lisan yang menarik, kontestasi mendongeng akan selalu dinanti anak-anak.

Subjek utama yang biasanya mendistribusikan dongeng-dongeng dalam budaya lisan ini adalah guru, pendongeng, dan orang tua. Ketiga sosok inilah yang sangat dekat dengan dunia anak-anak, yang setiap harinya berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak-anak. Untuk itulah, melalui tiga sosok itu, dongeng-dongeng bernalar moral anti-kekerasan bisa terinternalisasi dengan baik kepada anak-anak. Dalam menjalin komunikasi inilah, ketiga sosok itu mewujudkan dalam saluran-saluran interaksi yang kompleks. Ada yang mendongeng dalam ruang keluarga, misalnya orang tua. Ada yang

dalam ruang sekolah, misalnya, guru dan pendongeng. Ada pula yang di ruang publik, misalnya pendongeng. Dalam ruang-ruang inilah dongeng didistribusikan pada anak-anak dalam suatu kegiatan kontestasi yang menarik.

Pertama, mendongeng dalam ruang keluarga dilakukan oleh orang tua. Kontestasi yang dilakukannya adalah mendongeng saat sebelum tidur, mendongeng saat sedang bersama anak dan kumpul keluarga, sampai mendongeng karena permintaan anak. Kontestasi dongeng dalam keluarga menjadi bagian penting yang harus dilakukan karena masa anak usia dini waktu terbesarnya dilakukan dalam keluarga. Dalam segala aktivitas anak di lingkungan keluarga orang tua harus hadir, dan sesering mungkin mendongeng sehingga dongeng menjadi salah satu media bagi anak untuk mendapatkan pengetahuan, moral, dan kesenangan. Jika sampai demikian, maka orang tua bisa dikatakan telah bisa melakukan kontestasi mendongeng dengan baik. Untuk itu, saat dongeng yang dikontestasikan orang tua adalah dongeng yang bernalar anti-kekerasan, maka proses kontestasi mendongeng yang masif akan membuat kesadaran dan berpikir moral anti kekerasan anak terbentuk dengan baik.

Kedua, mendongeng dalam kontestasi ruang sekolah yang dilakukan oleh guru. Kegiatan mendongeng yang dilakukan adalah mendongeng dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas atau kegiatan lain di luar kelas secara intensif dengan menggunakan dongeng-dongeng yang bernalar moral anti-kekerasan. Intensivitas guru melakukan kontestasi mendongeng ini akan menguatkan rasa suka anak-anak terhadap dongeng yang sudah dibentuk sejak di lingkungan keluarga. Kontestasi dongeng di sekolah kemudian berperan penting dalam menginternalisasikan rasa suka anak-anak pada dongeng. Di rumah anak-anak sering dikonteskan dongeng-dongeng oleh orang tua, dan di sekolah pun demikian, maka kontestasi dongeng yang intensif di rumah dan sekolah membangun keyakinan anak-anak bahwa dongeng adalah dunia yang bersahabat dengan anak-anak. Dari sinilah, maka nalar moral anti-kekerasan yang dikontestasikan dalam ruang keluarga dan sekolah membuat anak-anak terkondisikan dengan baik untuk memiliki kesadaran dan nalar moral anti-kekerasan yang dibentuk melalui kontestasi mendongeng di keluarga dan rumah.

Ketiga, sebagai pendukung, selain kontestasi mendongeng dalam ruang keluarga yang dilakukan orang tua dan ruang yang dilakukan oleh guru, maka ruang selanjutnya yang tepat menjadi kontestasi mendongeng yang bernalar moral anti-kekerasan adalah ruang sosial. Ruang sosial adalah ruang insidental tempat anak-anak diorganisasi secara kolektif untuk mendengarkan kontestasi mendongeng. Ruang sosial ini biasanya diisi

Marwany

oleh para pendongeng yang dalam waktu-waktu tertentu tampil mendongeng untuk anak-anak. Saat kontestasi ini terjadi, maka sesungguhnya, kegiatan ini semakin menguatkan dan mengokohkan dunia dongeng bagi anak-anak. Dunia dongeng adalah dunia yang menarik dan menyenangkan yang selalu hadir dalam kehidupan anak-anak, yang kemudian nalar moral anti-kekerasan pun dapat terinternalisasikan dengan baik dalam diri anak-anak usia dini.

Melalui kontestasi ketiga ruang itu (keluarga, sekolah, dan sosial) yang kontestasi dongeng dilakukan oleh orang tua, guru, dan pendongeng, maka dongeng akan menjadi dunia yang dekat dan akrab bagi anak-anak. Melalui keakraban yang intens ini, anak-anak usia dini kemudian mencintai dongeng, dan dengan rasa cinta dan suka, maka segala nalar yang dibangun dalam dongeng dapat dipahami dengan baik oleh anak. Dengan kenyataan inilah, maka dongeng harus dikonstruksi bernalar moral anti-kekerasan, sehingga nalar moral anti-kekerasan ini dapat didistribusikan dengan baik pada anak-anak, sehingga pada gilirannya menginternal pada diri anak-anak, yang kemudian bernalar moral anti-kekerasan akan dikontestasikan oleh anak-anak usia dini dalam bentuk sikap dan perbuatan sehari-hari anak usia dini.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil kajian dan analisis di atas, maka dapat diidentifikasi dua hal penting dalam kaitan dengan usaha mengkonstruksi dan mengkontestasikan mendongeng yang bernalar moral anti kekerasan untuk anak usia dini: *Pertama*, konstruksi dongeng bernalar moral anti-kekerasan merupakan usaha dalam menyusun, memilih, sampai menulis dongeng-dongeng untuk anak usia dini yang bernalar moral anti-kekerasan. Usaha melakukan konstruksi dongeng yang anti-kekerasan dilakukan dengan mendayagunakan aspek bahasa, sarana cerita, dan nilai yang sesuai dengan perkembangan anak, sehingga dongeng akan mampu membentuk nalar moral anak-anak usia dini yang anti-kekerasan. Nalar moral inilah yang kemudian akan diekspresikan melalui perbuatan keseharian anak.

Kedua, untuk bisa menyampaikan dongeng anti-kekerasan dengan efektif pada anak usia dini, proses kontestasi dongeng harus dilakukan melalui lisan dan membacakan buku yang dilakukan secara intensif di ruang keluarga oleh orang tua, di ruang sekolah oleh guru, dan di ruang sosial oleh para pendongeng. Dengan konstruksi dan kontestasi inilah, maka dongeng bisa terdistribusikan dan terpublikasikan dengan baik, sehingga anak-anak usia dini pun akan menjadikan dongeng sebagai media untuk

Konstruksi dan Kontestasi Dongeng Bernalar Moral Anti Kekerasan Untuk Anak Usia Dini

mendapatkan dunia yang menghibur dan memberikan pemahaman, termasuk pemahaman pada nalar moral anti-kekerasan. Dari sinilah dongeng kemudian akan mampu membangun nalar moral anti kekerasan pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, I. Praptomo Baryadi. 2012. *Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Kartadinata, Sunaryo, dkk. 2015. *Pendidikan Kedamaian*. Bandung: Rosda Karya.
- Kinayati, Djojuroto. 2014. *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka.
- Kohlberg, Lawrence. 1981. *The Philosophy of Moral Development Stages and Idea*. San Fransisco: Harper and Row.
- . 1995. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. Terj. John de Santo dan Agus Cremers. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak: dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika, hingga Penulisan Kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- . 2016. *Keajaiban Mendongeng*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- . 2017. *Kreatif Mendongeng untuk Kecerdasan Jamak Anak*. Jakarta: Prenada.
- Lukens, Rebecca J. 2005. *A Critical handbooks of Children's Literature*. New York: Longman.
- Montessori, Maria. 2008. *Absorbent Mind*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.